

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN
TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MEMAHAMI TEKS
LAPORAN HASIL OBSERVASI**

Rumijati
SMP Negeri 3 Kaliwiro Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia
Sur-el: rumijatis@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) terhadap motivasi belajar peserta didik dalam memahami teks laporan hasil observasi; 2) pengaruh model pembelajaran penemuan terhadap prestasi belajar peserta didik dalam memahami teks laporan hasil observasi. Jenis penelitian ini adalah eksperimen-kuasi dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kaliwiro Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 143 orang, dengan kelas VII A, VII C, VII E sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII B, VII D sebagai kelompok kontrol. Data penelitian diperoleh melalui angket dan tes. Angket, berupa skala sikap yang terdiri atas 20 butir, digunakan untuk mengetahui motivasi belajar. Tes berupa soal pilihan ganda berjumlah 40 butir. Tes ini digunakan untuk mengetahui prestasi belajar memahami teks laporan hasil observasi. Hasil analisis data dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran penemuan terhadap motivasi belajar peserta didik; 2) terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terhadap prestasi belajar peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran penemuan, motivasi, prestasi belajar

***THE INFLUENCE OF DISCOVERY LEARNING ON STUDENTS'
LEARNING MOTIVATION AND ACHIEVEMENT IN UNDERSTANDING
THE OBSERVATIONAL REPORT TEXTS***

Abstract: *This study aimed to find out: 1) the effect of discovery learning model upon the motivation of students in learning the observational report texts; 2) the effect of discovery learning model upon the learning achievement of students in understanding the observational report texts. This research was a quasi-experimental with Nonequivalent Control Group Design. The population were seventh graders of SMP Negeri 3 Kaliwiro Wonosobo, Central Java, Indonesia with a total of 143 students. Classes VII A, VII C, VII E were used as an experimental group while classes VII B, VII D as a control group. Data were obtained through questionnaire and test. The questionnaire was used to find out the motivation to learn. A multiple choice test consisting of 40 items was used to see the learning achievement of the students in understanding the observational report texts. Data analysis using t-Test with level of significance $\alpha = 0.05$ has*

shown that: 1) discovery learning influenced students' learning motivation; 2) discovery learning also effected students' learning achievement.

Key words: discovery learning, motivation, learning achievement

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial dan akademis. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual.

Salah satu jenis teks yang dipelajari oleh peserta didik kelas VII adalah teks laporan hasil observasi. Pada teks ini peserta didik diharapkan mampu mengenal struktur teks laporan hasil observasi, menjelaskan unsur kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi, menjelaskan kata dan istilah dalam teks laporan hasil observasi, dan memaknai isi teks laporan hasil observasi.

Saat ini masih banyak dijumpai proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Peserta didik kurang diberi kesempatan mengembangkan potensi dirinya, mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya, menerapkan pengetahuannya, memecahkan masalah, dan menyampaikan ide-idenya. Dengan model pembelajaran yang hanya mentransfer pengetahuan dari pendidik dalam hal ini guru kepada peserta didik, maka pembelajaran akan membosankan, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar.

Untuk mengatasi hal itu, perlu diupayakan alternatif pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif pembelajaran yang dipandang sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran dalam pendekatan saintifik. Model pembelajaran ini

mempunyai ciri-ciri, yaitu: *Pertama*, mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan. *Kedua*, berpusat pada siswa. *Ketiga*, kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Fathurrohman dan Sutikno (2010: 19) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Purwanto (2013: 73) yaitu motivasi merupakan ‘pendorongan’, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Demikian juga menurut Hoy dan Miskel dalam Purwanto (2013: 72) motivasi didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Sardiman (2010: 75) yang mengemukakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Sardiman juga mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Suprijono (2011: 162) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang

sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1213) prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dengan hasil belajar. Prestasi belajar merupakan bagian dari hasil belajar. Oleh karena itu, dalam kajian teori ini peneliti banyak menyampaikan teori-teori yang berkaitan dengan hasil belajar. Prestasi belajar menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan sedangkan hasil belajar menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Gagne dalam Suprijono (2011: 5) berpendapat bahwa hasil belajar berupa: (1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (2) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan

lambang; (3) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; (4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (5) sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Pendapat Gagne tersebut dipertegas lagi oleh Suprijono (2011: 5) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan aspek (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) potensi kemanusiaan. Artinya, hasil pembelajaran tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Kedua pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kunandar (2013: 61) bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Sementara itu, Wahono (2013: 7) menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi adalah sebuah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya. Teks ini adalah hasil observasi dan analisis secara sistematis. Teks laporan hasil observasi biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Objek yang diamati biasanya bersifat umum. Hal tersebut sangatlah berbeda dengan yang dijelaskan dalam Kemendikbud (2014: 6) yang menyebutkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang terdiri atas bagian pembuka berupa definisi umum, bagian isi berupa deskripsi bagian, dan bagian akhir berupa deskripsi kegunaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses mengamanatkan penggunaan pendekatan saintifik dengan menggali informasi melalui mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan mencoba. Penggunaan pendekatan saintifik tersebut dipertegas dalam Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran yang menjelaskan

bahwa proses pembelajaran yang disarankan menurut kurikulum 2013 terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Menurut Kemendikbud (2014: 31) *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak diberi materi pelajaran dalam bentuk final, melainkan diharapkan mengorganisasi sendiri. *Discovery* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan berarti pada ketiga istilah ini. *Discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Materi yang akan disampaikan dalam

discovery learning bukan bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. *Discovery learning* ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*, mengubah modus *ekspositori*, yaitu siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, yaitu siswa menemukan informasi sendiri.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud, Christin (2009: 28) menyamakan antara pendekatan *Inquiry* dan *Discovery*. Menurut Christin, pendekatan *Inquiry/Discovery* merupakan pendekatan mengajar yang mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri dan kreatif. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai pembelajar. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar

mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator belajar. Tugas utamanya adalah memilihkan masalah yang perlu dilontarkan di kelas untuk dipecahkan peserta didik. Tugas berikutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka pemecahan masalah.

Menurut Bruner dalam Dahar (2011:78) ada tiga sistem keterampilan untuk menyatakan kemampuan-kemampuan secara sempurna. Ketiga sistem keterampilan itu ialah yang disebut tiga cara penyajian (*models of presentation*) oleh Bruner. Ketiga cara itu ialah enaktif, ikonik, dan simbolis. Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan memiliki beberapa kebaikan. Pertama, pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain. Kedua, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil

belajar lainnya. Ketiga, secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Syah dalam Kemendikbud (2014: 32) menjelaskan bahwa dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum, yaitu: *stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), *Data collection* (pengumpulan data), *Data processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian), *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi).

Dari uraian diatas, dapat ditarik benang merahnya. Salah satu tujuan pembelajaran yang efektif adalah mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik yang lebih baik. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, diperlukan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakter materi pembelajaran. Model pembelajaran yang baik harus dapat menjadikan peserta didik aktif berpikir dan bernalar untuk mendapatkan pengetahuan baru. Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) menekankan pada keaktifan peserta didik dalam berpikir dan bernalar dengan berbagai aktivitasnya, sehingga peserta didik lebih termotivasi belajar. Apabila peserta didik termotivasi belajar, maka peserta didik lebih mampu memahami teks laporan hasil observasi. ;Adapun kerangka pikir model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Tujuannya untuk menguji suatu teori yaitu model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yang akan diterapkan apakah efektif. Jenis eksperimen yang diterapkan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembandingan. Sebelum diberi perlakuan kedua kelompok terlebih dahulu diberi pretes (tes awal) untuk mengetahui kondisi awal. Langkah berikutnya kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dalam pendekatan saintifik, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan metode konvensional/ ceramah. Setelah selesai perlakuan, maka dilakukan pengukuran/ pengujian kembali pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan pascates (tes akhir), kemudian hasil pengukuran

dibandingkan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\begin{array}{c} O_1 \quad X \quad O_2 \\ \hline O_3 \quad O_4 \end{array}$$

Desain Eksperimen *Nonequivalent Control Group*

Keterangan:

- X : pemberian perlakuan (*treatment*)
O₁: hasil pengukuran awal kelompok eksperimen
O₃: hasil pengukuran awal kelompok kontrol
O₂: hasil pengukuran setelah perlakuan *discovery learning* kelompok eksperimen
O₄: hasil pengukuran kelompok kontrol tanpa *discovery learning* (Sugiono, 2014: 116)

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kaliwiro Kabupaten Wonosobo yang terdiri atas 143 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Angket berupa skala sikap berjumlah 20 butir digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar, sedangkan tes berupa soal pilihan ganda berjumlah 40 butir yang

digunakan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik.

Setelah instrumen angket diujicobakan di SMP Negeri 1 Wadaslintang hasilnya dianalisis menggunakan teknik *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dijelaskan bahwa semua $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai $r_{tabel} = 0.381$ atau semua nilai $sig. < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua butir angket adalah valid.

Instrumen tes juga diujicobakan di SMP Negeri 1 Wadaslintang. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dijelaskan bahwa semua $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai $r_{tabel} = 0.349$ atau semua nilai $sig. < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk semua butir soal pilihan ganda valid.

Pengujian reliabilitas angket dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach. Berdasarkan tabel, $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,846 > 0,349$). Oleh karena itu, instrumen angket motivasi dapat disebut reliabel. Pengujian reliabilitas tes juga dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach. Berdasarkan tabel, $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,883 > 0,349$). Oleh karena itu, instrumen soal pilihan ganda dapat disebut reliabel.

Data penelitian dianalisis menggunakan uji t dan uji Mann Whitney.

Uji t digunakan karena datanya berdistribusi normal dan uji Mann Whitney digunakan karena datanya tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Prates

Kelompok	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
Eksperimen	40.00	90.00	67.41
Kontrol	40.00	87.50	63.64

Hasil Pascates

Kelompok	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
Eksperimen	52.50	97.50	78.31
Kontrol	42.50	90.00	69.42

Hasil Angket Motivasi Belajar

Kelompok	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
Eksperimen	70	98	83.55
Kontrol	70	91	78.91

Untuk menguji apakah pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) berpengaruh terhadap motivasi belajar memahami teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII SMP, digunakan uji beda *independent sample t-test*. Adapun hasil uji beda tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

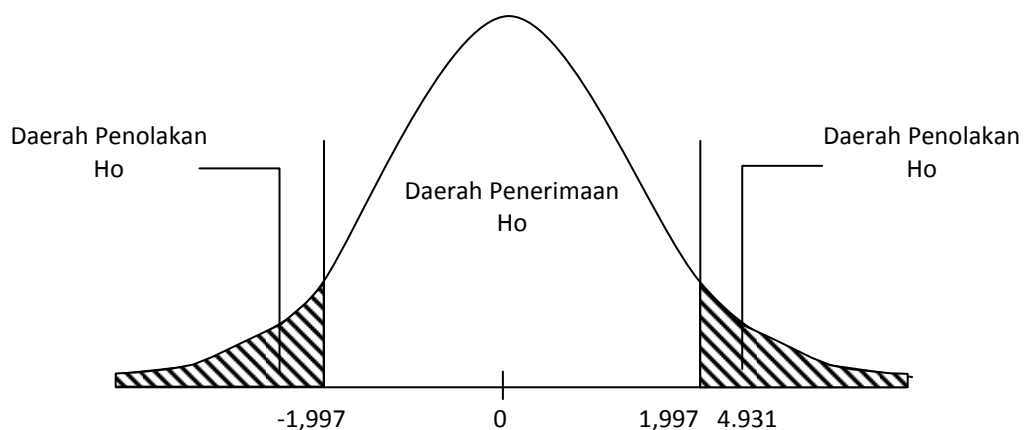
Motivasi Belajar Kelompok Kontrol v.s. Kelompok Eksperimen

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	Kelompok Eksperimen	86	83.5465	5.78570	.62389
	Kelompok Kontrol	57	78.9123	5.04367	.66805

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
	Equal variances assumed	.418	.519	4.931	141	.000	4.63423	.93990	2.77612	6.49234
Skor	Equal variances not assumed			5.070	130.753	.000	4.63423	.91407	2.82595	6.44251

Dari tabel di atas didapat nilai t_{hitung} (*equal variance assumed*) adalah 4,931. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-2$ atau $143-2 = 141$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,977.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,931 > 1,977$) dan *P value* ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Hasil uji hipotesis dapat dijelaskan dengan gambar berikut.



Kurve Hasil Uji Hipotesis Pertama

Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,931 > 1,977$) dan $P\ value$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada pengaruh *discovery learning* terhadap motivasi belajar. Pada tabel Group Statistics terlihat rata-rata (mean) untuk kelompok eksperimen adalah 83.55 dan untuk kelompok kontrol adalah 78.91, artinya bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai kelompok kontrol.

Untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) dalam pendekatan saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar memahami teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII SMP, digunakan statistik nonparametris dengan uji Mann Whitney karena data berdistribusi tidak normal. Adapun hasil uji tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Uji Mann Whitney Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen
(Pengaruh *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar)

	Hasil	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	Post Test eksperimen	86	83.49	7180.50
	Post Test Kontrol	57	54.66	3115.50

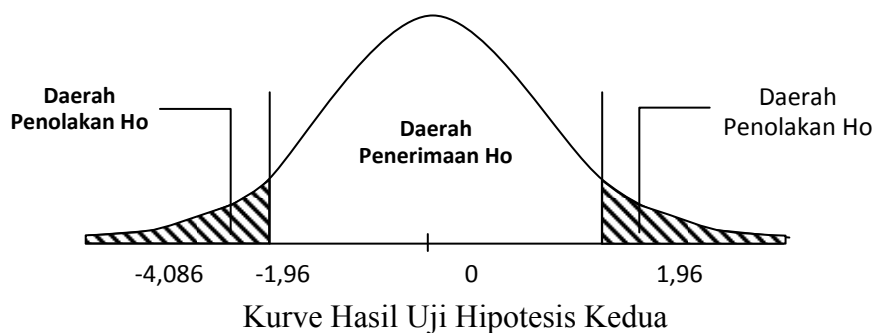
Test Statistics^a

Mann-Whitney U	1462.500
Wilcoxon W	3115.500
Z	-4.086
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Hasil

Dari tabel di atas didapat nilai z_{hitung} sebesar -4,086. Tabel distribusi z dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2

sisi) diperoleh untuk z_{tabel} sebesar 1,96. Hasil uji tersebut dapat dijelaskan dengan gambar berikut.



Karena nilai $z_{hitung} < -z_{tabel}$ ($-4,086 < -1,96$) dan $Asymp. Sig < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada pengaruh pembelajaran penemuan (*discovery learning*) terhadap hasil belajar.

Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Memahami Teks Laporan Hasil Observasi

Hasil angket peserta didik terkait dengan pembelajaran memahami teks laporan hasil observasi melalui model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) menjelaskan bahwa peserta didik pada kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan memiliki motivasi yang lebih rendah dibandingkan peserta didik pada kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) pada kelompok eksperimen mampu membuat peserta didik merasa senang dan termotivasi karena mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan *discovery learning* di kelompok eksperimen meningkatkan motivasi belajar peserta

didik. Hal ini terlihat pada hasil angket peserta didik yang menunjukkan rata-rata nilai angket kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa pembelajaran penemuan (*discovery learning*) berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Jerome Bruner yang mengatakan bahwa belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban-jawaban.

Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Memahami Teks Laporan Hasil Observasi

Pembelajaran memahami teks laporan hasil observasi terdiri atas empat kegiatan, yaitu: mengenal struktur teks, menjelaskan unsur kebahasaan dalam teks, menjelaskan kata dan istilah dalam teks, dan memaknai isi teks. Keempat kegiatan pembelajaran memahami teks laporan hasil observasi tersebut menerapkan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Model pembelajaran ini melibatkan peserta

didik dalam proses mental karena peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep. Proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Proses mental dilakukan melalui kegiatan berdiskusi, membaca sendiri, mencoba sendiri agar peserta didik dapat belajar sendiri. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep, dalil, dan prosedur.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jerome Bruner bahwa model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) memiliki beberapa kebaikan, yaitu: pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama

atau lama diingat, hasil belajar akan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya serta meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir secara bebas. Oleh karena itu, ketika pembelajaran penemuan (*discovery learning*) ini diterapkan dalam pembelajaran memahami teks laporan hasil observasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) berpengaruh terhadap prestasi belajar memahami teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII SMP. Hal ini terbukti dengan selisih nilai rata-rata prates dan pascates yang lebih tinggi diperoleh kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol seperti terlihat pada tabel berikut.

Kelompok	Pascates	Prates	Perolehan
Eksperimen	78,31	67,41	10,90
Kontrol	69,43	63,64	5,79

Penerapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) di kelompok eksperimen sangat melibatkan proses mental peserta

didik, yaitu mengamati, memahami, menggolong-golongkan, menduga, dan menyimpulkan. Dengan penerapan model pembelajaran penemuan

(*discovery learning*) yang melibatkan proses mental peserta didik ini, maka keaktifan peserta didik lebih dominan dibandingkan keaktifan guru yang hanya sebagai fasilitator. Peserta didik terlibat aktif dari kegiatan mengamati, menanya, memahami, menghubungkan, menduga sampai dengan menyimpulkan.

Kegiatan mempresentasikan hasil diskusi kelompok selalu dilakukan dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* dalam pendekatan saintifik. Dengan model ini ternyata sangat membangkitkan motivasi peserta didik. Hal ini terbukti ketika salah satu dari anggota kelompok menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusi, tampak kelompok lain antusias mendengarkan dan ingin segera tampil untuk menyampaikan hasil diskusinya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jerome Bruner dalam Dahar (2011: 80) bahwa belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban-jawaban.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat

disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif penggunaan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dalam saintifik terhadap motivasi belajar memahami teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII; (2) Terdapat pengaruh yang positif penggunaan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dalam saintifik terhadap hasil belajar memahami teks laporan hasil observasi peserta didik kelas VII. Saran yang dikemukakan adalah: (1) Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dalam pembelajaran memahami teks laporan hasil observasi agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (2) Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dalam pembelajaran memahami teks laporan hasil observasi agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik; dan (3) Agar model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat diterapkan dengan maksimal, guru sebaiknya benar-benar menyiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: Rajawali Pers.

- Christine, Maylani. 2009. *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, L. A. 2012. *Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing*. Tersedia: Jurnal. upi. edu/penelitian pendidikan.diakses tanggal 5 September 2014.
- Fathurrohman dan Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, Ngalim. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, E. P. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.